

REDESAIN KAWASAN WISATA RAWA DESA BANYU HIRANG

Nurkhalishah Afifah

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1710812120019@mhs.ulm.ac.id

Dila Nadya Andini

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
dila.andini@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kondisi Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai daerah yang didominasi lahan rawa dapat menjadi suatu potensi menarik yang diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Salah satu wilayah yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata rawa yaitu Desa Banyu Hirang. Namun sayangnya, pemanfaatan wilayah desa sebagai destinasi wisata rekreasi berbasis lahan rawa masih kurang. Potensi masyarakat dalam menghasilkan produk UMKM berupa kerajinan anyaman purun dan eceng gondok juga perlu diapresiasi sehingga dapat menjadi salah satu sentra kerajinan anyaman yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Perancangan objek wisata rawa ini bertujuan untuk melestarikan dan mengenalkan kepada wisatawan mengenai potensi serta pemanfaatan sumber daya alam yang ada di lahan rawa dalam membantu perekonomian masyarakat. Metode penyelesaian masalah dalam perancangan ini berfokus pada pendekatan 3 aspek arsitektur kontekstual rawa yaitu visual, kegiatan dan lingkungan dengan 5 prinsip pengembangan ekowisata yaitu pelestarian, pengetahuan, pariwisata, partisipasi masyarakat, dan ekonomi. Hubungan antara aspek kontekstual rawa dengan prinsip ekowisata menghasilkan kawasan wisata yang berkesinambungan dengan lingkungan rawa, dimana tatanan massa dibagi menjadi beberapa zona yaitu zona penerimaan, zona pelayanan, zona transisi, zona edukasi, zona rekreasi, zona kuliner dan zona *relaxing*. Perencanaan masing – masing zona diharapkan dapat menciptakan suatu karakter khusus lahan rawa yang dapat memberikan keserasian dengan lingkungan alam sekitarnya.

Kata kunci: Wisata Rawa, Desa Banyu Hirang, Ekowisata, Kontekstual

ABSTRACT

The condition of Hulu Sungai Utara Regency as an area dominated by wetland can be an interesting potential that is expected to attract tourists to visit. One of the areas that can be developed into a wetland tourism area is Banyu Hirang Village. But unfortunately, the utilization of the village area as a recreational tourist destination based on wetland is still lacking. The potential of the community in producing UMKM products in the form of woven handicrafts purun and water hyacinth also needs to be appreciated so that it can be one of the centers of woven handicrafts in Hulu Sungai Utara Regency. The design of this wetland tourist attraction aims to preserve and introduce to tourists about the potential and utilization of natural resources in wetland in helping the economy of the community. The method of problem solving in this design focuses on the approach of 3 aspects of wetland contextual architecture, namely visual, activity and environment with 5 principles of

ecotourism development, namely conservation, knowledge, tourism, community participation, and economy. The relationship between the contextual aspects of wetland and the principle of ecotourism produces sustainable tourist areas with wetland environments, where the time order is divided into several zones, namely reception zones, service zones, transition zones, educational zones, recreation zones, culinary zones and relaxing zones. Planning each zone is expected to create a special character of wetland that can provide harmony with the surrounding natural environment.

Keywords: Wetland Tourism, Banyu Hiran Village, Ecotourism, Contextual

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian dunia. Keberadaan objek wisata pada suatu daerah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar jika dikelola dengan baik. Di Indonesia, pemerintah berusaha mengenalkan potensi wisata yang ada di daerah dengan terus meningkatkan berbagai fasilitas yang ada di tempat wisata untuk menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu potensi wisata yang ada di Indonesia adalah dengan memanfaatkan kondisi alam, contohnya yaitu wisata alam berbasis lahan rawa.

Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu daerah yang didominasi lahan rawa. Strategi pengembangan Kawasan rawa berdasarkan RTRW Kabupaten Hulu Sungai Utara ialah mengembangkan Kawasan rawa potensial dari sisi ekonomi, sosio kultural, pariwisata, industri, perkebunan, dan kawasan pertanian pangan berkelanjutan. Sejalan dengan hal itu, Peraturan Daerah Nomor 12 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2012-2032 mengenai Kawasan Peruntukan Pariwisata diarahkan pada pengoptimalan objek-objek wisata yang terdapat di kabupaten serta pemanfaatan rawa sebagai potensi objek pariwisata. Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan diarahkan untuk menggalakkan kegiatan perekonomian sehingga dapat membuka lapangan

pekerjaan guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan melestarikan seni budaya daerah.

Berdasarkan RPJMD Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2017-2022, Objek wisata yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, terbagi dalam tiga kategori yaitu Objek wisata alam, objek wisata buatan dan tempat hiburan/rekreasi budaya. Objek wisata alam dan rekreasi budaya di Kabupaten Hulu Sungai Utara saat ini tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sehingga perlunya menghidupkan kegiatan lain yang masih berkaitan dengan alam rawa yang tergenang secara periodik maupun terus menerus yang dapat menjadi salah satu potensi pengembangan kesejahteraan masyarakat serta kemajuan pembangunan. Selain itu, kerajinan anyaman dan pasar kerajinannya yang hanya ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara juga bisa menjadi daya tarik kepariwisataan yang dapat meningkatkan perekonomian daerah dan pendapatan masyarakat secara langsung.

Salah satu wilayah di Kabupaten HSU yang lahannya berupa area rawa dan telah terdapat area wisata rawa yaitu Desa Banyu Hiran. Akan tetapi, kondisi area wisata ini masih belum optimal serta banyak fasilitas penunjang pariwisata yang kurang memadai.



Gambar 1. Kondisi Kawasan Wisata

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Keunggulan dari Desa Banyu Hiranng dapat dilihat pada sektor industri rumah tangga, dimana masyarakatnya melakukan kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Adanya kegiatan UMKM ini merupakan salah satu penunjang sektor pariwisata daerah. Salah satu industri rumah tangga yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah kerajinan purun dan eceng gondok. Karena industri yang berkembang di Desa ini bersifat *home industry*, Untuk itu perlu pembinaan yang lebih baik lagi agar industri ini lebih berkembang dari hulu hingga hilirnya guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan perekonomian daerah.



*Gambar 2. Kerajinan Anyaman
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)*

Sebagai upaya dalam meningkatkan pariwisata lokal yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara diperlukan sebuah kawasan wisata yang dapat mendukung pemanfaatan lahan rawa dan mampu memaksimalkan industri kecil dan menengah masyarakat Desa Banyu Hiranng. Upaya pengembangan Kawasan Desa Banyu Hiranng menjadi Kawasan wisata diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Banyu Hiranng.

PERMASALAHAN

Pengembangan kembali Kawasan wisata yang ada di Desa Banyu Hiranng bertujuan untuk melestarikan dan mengenalkan kepada semua kalangan mengenai potensi wisata rawa sebagai

atraksi utama Kawasan wisata serta pemanfaatan sumber daya alam rawa dalam membantu perekonomian masyarakat. Sehingga hal ini dapat menjadi penunjang perkembangan pembangunan dan pendapatan daerah serta sumber daya manusia yang lebih baik untuk Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dipaparkan, permasalahan arsitektural pada perancangan ini adalah “Bagaimana rancangan kawasan wisata di desa Banyu Hiranng yang dapat mengoptimalkan potensi rekreasi lahan rawa dan mampu menjadi sentra kerajinan anyaman purun dan eceng gondok?”

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Pariwisata, Suwantoro (1997) mendefinisikan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang. Sedangkan berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Tinjauan Kawasan Pariwisata.

Kegiatan pariwisata dapat dibuat dan dilakukan di mana saja selama tempat tersebut memiliki daya tarik unik dan khas yang dapat membuat wisatawan berkunjung ke tempat tersebut, tidak terkecuali daerah pedesaan. Sekarang ini, objek wisata yang menawarkan nuansa lingkungan tradisional pedesaan yang khas dengan alam dan budayanya sangat digemari oleh banyak wisatawan. Hal ini akan memberikan pengalaman pariwisata

pada wisatawan khususnya yang berada di perkotaan untuk dapat merasakan karakter khas dari lingkungan pedesaan.

1. Unsur-unsur Pariwisata

Menurut Cooper (1993 dalam (Isdarmanto, 2017) unsur – unsur yang menentukan pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah pengelolaan dari unsur:

- (a) Daya Tarik Wisata (*Attractions*), Menurut Zaenuri (2012 dalam (Setyanto & Pangestuti, 2019) Daya tarik wisata adalah suatu hal yang unik dan menjadi preferensi wisatawan sehingga dapat memuaskan pengunjung.
- (b) Fasilitas dan Jasa Pelayanan Wisata (*Amenities*), yaitu segala fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di Kawasan wisata, seperti tempat menginap, tempat makan dan minum, toilet, *rest area*, tempat parkir, dan sarana ibadah.
- (c) Kemudahan untuk Mencapai Destinasi Wisata (*Accessibility*), dimaksudkan sebagai “sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait.” (Sunaryo, 2013).
- (d) Keramah tamahan (*Ancillary*), berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengelola destinasi wisata tersebut. Keberadaan organisasi dalam mengurus destinasi diharapkan dapat mendorong pengembangan serta pemasaran sehingga dapat memberikan keuntungan kepada pihak yang terkait.

2. Kriteria Keberhasilan Pariwisata

Menurut Suwanto (1997 dalam (Suwena & Widyatmaja, 2010), Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut

dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai aspek kelayakan seperti:

(a) Kelayakan finansial

Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan sebuah objek wisata.

(b) Kelayakan sosial ekonomi regional

Studi ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi regional, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan devisa dan lain-lain.

(c) Kelayakan teknis

Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Daya dukung objek berarti suatu hal yang unik dan khas dari suatu objek wisata yang menjadikan wisata tersebut layak untuk dikunjungi wisatawan.

(d) Kelayakan lingkungan

Studi mengenai dampak lingkungan dapat digunakan sebagai acuan dalam pembangunan objek wisata khususnya wisata berbasis alam.

B. Tinjauan Arsitektur Rawa

1. Karakteristik Arsitektur Rawa

Kawasan lahan basah umumnya merupakan lahan subur yang dimanfaatkan menjadi lahan pertanian, persawahan, dan kolam. Salah satu jenis lahan basah yang banyak terdapat di kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu lahan rawa. Selain kondisinya yang berair, lingkungan lahan basah umumnya memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Beberapa jenis vegetasi yang tumbuh di lahan basah sangat cocok digunakan sebagai material untuk tempat tinggal. Contohnya seperti pohon galem, pohon kayu ulin, daun pohon sagu, dan lain-lain. Secara fisik, lingkungan lahan basah khususnya lahan rawa sangat mempengaruhi sistem konstruksi

bangunan. Sedangkan, dari segi non fisik lahan rawa sangat mempengaruhi pada kenyamanan berada atau tinggal di suatu bangunan (Muchammad & Mentayani, 2011).

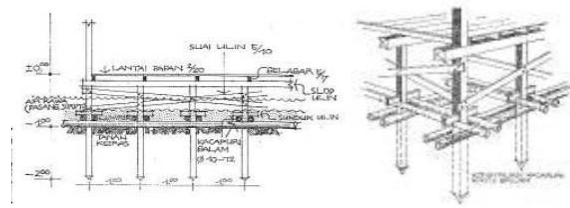
Pada lingkungan lahan basah, kebutuhan akan “ruang sirkulasi air” sangatlah penting. Permasalahan air ini begitu penting untuk keberlangsungan lingkungan terutama aneka flora dan fauna (Muchamad, Mentayani, & Aufa, 2010). Masyarakat yang tinggal di daerah rawa (berair) khususnya yang berada di Kalimantan Selatan umumnya menggunakan sistem rumah panggung sebagai konstruksi bangunan mereka. Rumah panggung memungkinkan air untuk dapat mengalir dengan bebas di bagian bawah rumah tanpa adanya pengurukan tanah.

2. Elemen – Elemen Arsitektur Rawa

- Struktur Konstruksi

Untuk mengatasi lahan yang berair, masyarakat menciptakan konstruksi terapung. Sistem konstruksi terapung khas suku Banjar umumnya menggunakan balok kayu atau bambu yang diikat bersama sebagai pondasi. Jenis konstruksi ini disebut juga dengan lanting. Sementara pondasi untuk bangunan di lahan rawa disebut pondasi kacapuri yang memiliki prinsip “mengapung” di lahan rawa. Sistem konstruksi terapung ini membuat air mengalir dengan bebas (Muchamad, Mentayani, & Aufa, 2010).

Untuk membuat struktur bangunan yang stabil dan kuat, masyarakat Banjar menggunakan teknik konstruksi “barasuk” atau lubang. Pada prinsipnya, konstruksi barasuk yaitu menggabungkan beberapa balok kayu agar menciptakan kekakuan horizontal dan vertikal (Muchamad, Mentayani, & Aufa, 2010).



Gambar 3. Konstruksi Terapung dan Kacapuri
Sumber: Muchamad (2009)

- Material

Beberapa vegetasi yang tumbuh di lahan basah sangat cocok digunakan sebagai material pembuatan bangunan di kawasan lahan basah. Untuk pembangunan pondasi tersedia pohon galam (*melaleuca cajuputi*) dan kayu besi atau kayu ulin (*eusideroxylon zwageri*), kedua jenis material ini memiliki kekuatan dan daya tahan yang kuat untuk bangunan di daerah lahan basah khususnya rawa. Dalam kondisi tergenang air, galam dan kayu ulin bahkan dapat bertahan lebih lama dan stabil untuk menopang bangunan.

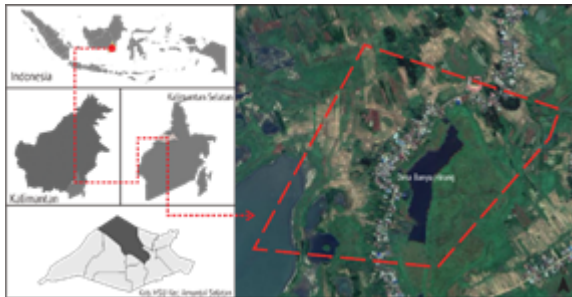
Selain itu, material lain yang banyak digunakan untuk lantai, dinding, struktur bangunan pada daerah rawa yaitu berbagai jenis kayu khususnya ulin dan bambu. Untuk bahan atap menggunakan atap sirap (potongan kayu ulin yang sangat tipis) dan atap dari daun pohon sagu/rumbia (*metroxylon sago*). Bahan-bahan alami tersebut banyak terdapat di lahan rawa dan memiliki keunggulan dalam mengatasi berbagai masalah di lingkungan lahan rawa (Muchamad, Mentayani, & Aufa, 2010).

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Desa Banyu Hirang terletak di Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia dengan koordinat lintang 2025'19,87"LS dan koordinat bujur

115012'27,27"BT dan memiliki luas wilayah 76,4 Ha atau sekitar 2 km².



Gambar 4. Peta Lokasi Tampak
Sumber: Diolah dari Google Maps (2021)

Desa Banyu Hirang terpilih sebagai lokasi wisata rawa karena memenuhi beberapa kriteria berdasarkan 4 unsur pengembangan kawasan pariwisata, antara lain:

Tabel 1. Analisis Pemilihan Lokasi

Unsur Pariwisata	Alasan Pemilihan Lokasi
Attractions	• Daya tarik wisata alam berupa lahan rawa yang merupakan jenis lahan yang mendominasi Kabupaten Hulu Sungai Utara • Daya tarik budaya berupa cara pengolahan vegetasi yang ada di rawa menjadi suatu kerajinan • Daya tarik minat khusus berupa wisata rekreasi untuk melepas penat yaitu rumah terapung yang sudah terbangun di kawasan desa ini
Amenities	• Terdapat beberapa fasilitas berupa toilet umum, mushola, lahan parkir, dan tempat makan & minum

	yang telah ada di kawasan desa ini
Accessibility	• Akses jalan menuju desa ini dapat dijangkau dengan mudah dengan alat transportasi baik motor, mobil, ataupun bus dengan jalan beraspal yang cukup mulus.
Ancillary	• Desa ini sebelumnya telah dikembangkan menjadi desa wisata rumah terapung dan sentra kerajinan anyaman yang telah dikelola oleh Kepala Desa beserta karang taruna desa dan kelompok UMKM industri rumah tangga.

sumber : Analisis Penulis, 2021



Gambar 5. Eksisting Site
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

Beberapa fasilitas wisata yang telah ada di kawasan ini yaitu titian kayu, gazebo, tempat makan, spot foto. Rumah terapung, perahu air, toilet, dan lain-lain. Selain itu, lokasi tapak juga berada dekat dan terhubung dengan galeri kerajinan anyaman. Hal ini dapat menambah potensi

kawasan wisata rawa dari sisi ekonomi dan edukasi.

B. Konsep Rancangan

Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat dinilai cocok diterapkan pada perancangan ini karena memiliki beberapa aspek yang mendukung terbentuknya kawasan ekowisata di desa ini. Aspek tersebut diidentifikasi dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontekstual rawa. Pendekatan arsitektur kontekstual mempertimbangkan karakteristik kawasan dalam hal ini yaitu lahan rawa, sehingga desain kawasan wisata yang dihasilkan dapat berkesinambungan dengan kondisi daerah setempat yang berair.



Gambar 6. Konsep Program
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat memiliki 5 prinsip yang dapat dijadikan tolak ukur berdasarkan untuk membentuk suatu kawasan wisata rawa dengan memperhatikan potensi kawasan (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Nias Selatan, 2009). Prinsip tersebut yaitu, (1) Pelestarian, (2) Pengetahuan, (3) Pariwisata, (4) Partisipasi, Dan (5) Ekonomi. Kelima prinsip tersebut memerlukan keterlibatan masyarakat baik pengunjung maupun pengelola sebagai penghubung untuk menciptakan kawasan

wisata yang berkesinambungan dengan alam.

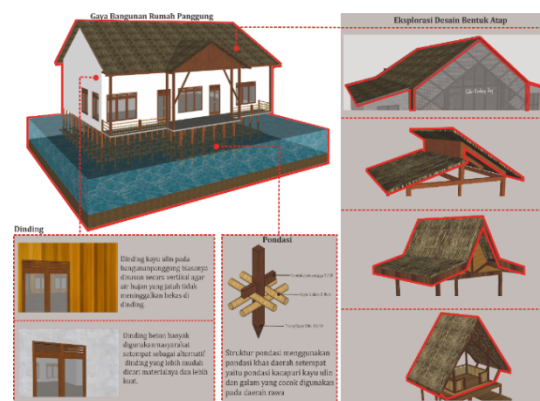
Metode yang digunakan untuk mewujudkan konsep ini adalah dengan pendekatan arsitektur kontekstual lahan rawa yang meliputi 3 aspek yaitu visual, kegiatan, dan lingkungan. (1) Aspek visual berkaitan dengan bentuk dan langgam bangunan arsitektur yang biasa digunakan pada lahan rawa berupa sistem konstruksi, material, dan gaya bangunan serta visualisasi bentuk rancangan. (2) Aspek kegiatan berkaitan dengan segala aktivitas dan tata ruang yang muncul dan diperlukan bagi kawasan wisata rawa. (3) Aspek lingkungan berkaitan dengan karakteristik lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh pada sarana dan prasarana kawasan seperti jaringan sirkulasi, drainase, ruang publik, dan lain-lain.

C. Penerapan Konsep Desain

Penerapan 5 aspek ekowisata dengan pendekatan arsitektur kontekstual rawa yang terdiri dari 3 aspek akan dijabarkan di bawah ini.

1. Pelestarian – Visual

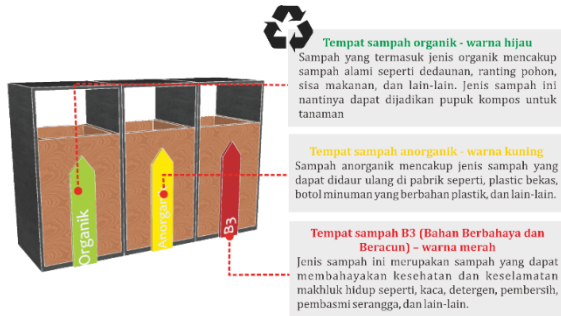
Bangunan mengadopsi karakteristik bentuk dan gaya arsitektur lahan rawa yaitu sistem rumah panggung dengan pondasi kacapuri kayu ulin serta atap pelana agar air hujan tidak menggenang di bagian atap.



Gambar 7. Pelestarian - Visual
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

2. Pelestarian – Kegiatan

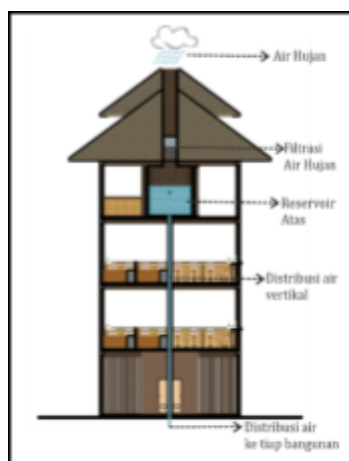
Kegiatan yang dapat dilakukan dalam konteks pelestarian adalah dengan menjaga kebersihan kawasan wisata agar wisata dapat bertahan lama. Salah satu caranya adalah dengan penyediaan tempat sampah yang dibedakan berdasarkan jenis sampahnya.



Gambar 8. Pelestarian - Kegiatan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

3. Pelestarian – Lingkungan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengatur jaringan listrik, air bersih, air kotor dan lain-lain. selain itu, upaya lain adalah dengan memanfaatkan bangunan seperti menara pandang sebagai penampung air hujan yang kemudian di filter dan disalurkan ke massa bangunan di dalam kawasan sebagai alternatif air bersih.



Gambar 9. Pelestarian - Lingkungan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

4. Pengetahuan – Visual

Petunjuk arah, signage, dan papan informasi mengenai segala atraksi yang ada di kawasan dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mengetahui segala daya tarik yang ada di kawasan wisata rawa.



Gambar 10. Pengetahuan - Visual
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

5. Pengetahuan – Kegiatan

Aspek kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan dikelompokkan menjadi zona edukasi yang terdiri dari berbagai kegiatan yang dapat memberikan edukasi pada pengunjung.



Gambar 11. Pengetahuan - Kegiatan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

6. Pengetahuan – Lingkungan

Untuk memenuhi aspek pengetahuan pada sarana dan prasarana kawasan wisata dapat dengan membuat area pelayanan untuk pengunjung. Area pelayanan bertujuan sebagai wadah bagi pengunjung untuk bertanya, membeli paket

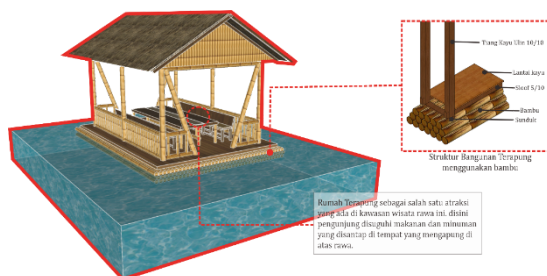
wisata, ataupun mendapat informasi mengenai segala fasilitas yang ada di kawasan.



Gambar 12. Pengetahuan - Lingkungan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

7. Pariwisata – Visual

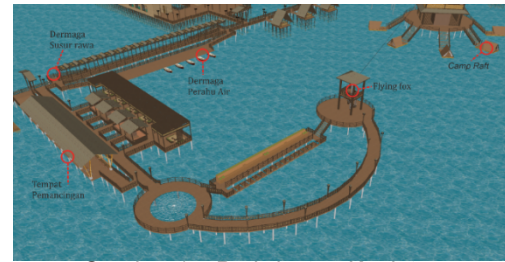
Memanfaatkan potensi tapak berupa lahan rawa dengan membuat fasilitas atraksi yang mengadopsi karakteristik bangunan lahan rawa yaitu bangunan dengan sistem terapung. Rumah terapung ini merupakan bagian dari restoran dimana pengunjung dapat mencoba nuansa makan di tengah rawa.



Gambar 13. Pariwisata - Visual
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

8. Pariwisata – Kegiatan

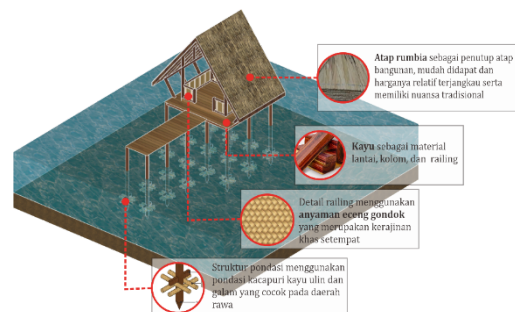
Kegiatan yang meliputi pariwisata pada kawasan wisata rawa di Desa Banyu Hirang dapat berupa berbagai atraksi wahana rekreasi yang memanfaatkan lahan rawa yang berair. Diantaranya yaitu susur rawa, perahu air, serta camp raft.



Gambar 14. Pariwisata - Kegiatan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

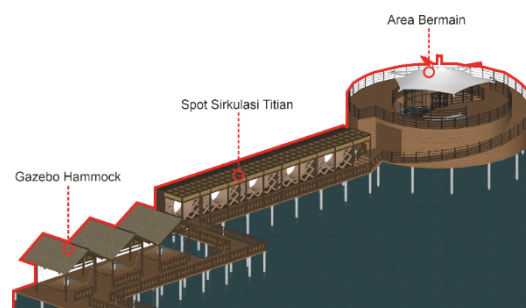
9. Pariwisata – Lingkungan

Gazebo sebagai salah satu sarana penunjang pariwisata digunakan sebagai tempat untuk pengunjung dapat bersantai menikmati nuansa alam.



Gambar 15. Pariwisata - Lingkungan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

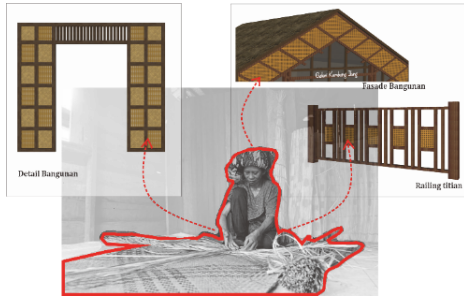
Selain itu, sarana penunjang lain yang terkait dengan pariwisata adalah sirkulasi dan area publik lain seperti dibuatnya spot sirkulasi khusus sebagai penunjang fasilitas kawasan seperti area bermain untuk anak, spot titian yang dapat dijadikan spot foto, serta gazebo dengan desain *hammock*.



Gambar 16. Pariwisata - Lingkungan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

10. Partisipasi – Visual

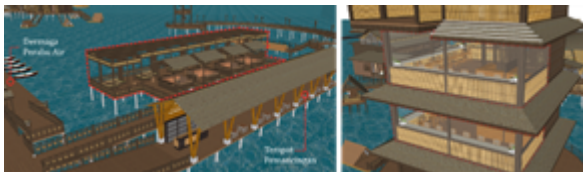
Partisipasi masyarakat dalam bentuk dan gaya bangunan kawasan adalah dengan menggunakan hasil kerajinan anyaman eceng gondok dan purun pengrajin untuk detail-detail arsitektur kawasan.



Gambar 17. Partisipasi - Visual
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

11. Partisipasi – Kegiatan

Di bawah ini adalah contoh penerapan aspek partisipasi dan kegiatan pada rancangan ini yang terdapat pada area kuliner, penataan kerajinan pada galeri serta kegiatan yang bersifat menghibur pengunjung.



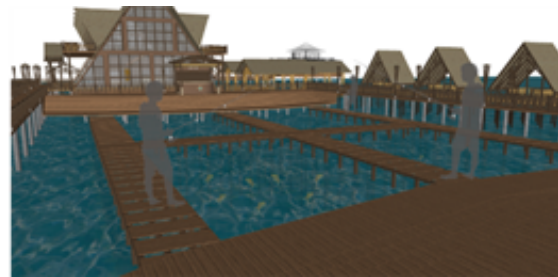
Gambar 18. Partisipasi - Kegiatan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

Konsep area kuliner dibuat berbeda yaitu area pertama berupa restoran dengan sensasi makan di atas rumah terapung, kedua area menara pandang yang juga difungsikan sebagai area kuliner menawarkan sensasi makan sampai menikmati pemandangan rawa dari lantai ketinggian, ketiga area kuliner yang letaknya berdekatan dengan tempat pemancingan dan dermaga permainan air.



Gambar 19. Partisipasi - Kegiatan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

Interior Galeri kembang ilung yang telah dibangun oleh kelompok usaha setempat memerlukan penataan display kerajinan agar lebih tertata rapi dan mudah dilihat pengunjung serta penambahan fasilitas seperti area kasir dan area tunggu yang nyaman.



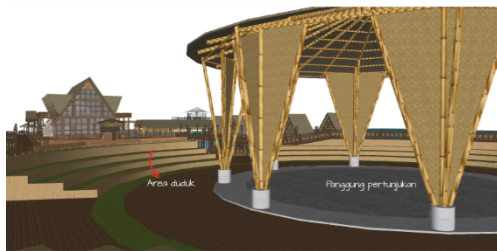
Gambar 20. Partisipasi - Kegiatan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

Bagi pengunjung, kegiatan partisipasi dapat melalui atraksi menangkap serta memberi makan ikan di kolam ikan yang telah disediakan. Atraksi menangkap ikan ini memungkinkan pengunjung untuk menikmati ikan hasil tangkapannya untuk diolah di restoran ataupun dibawa pulang.

12. Partisipasi – Lingkungan

Partisipasi masyarakat dalam lingkungan dapat berupa suatu pertunjukan seni yang didesain pada Ruang terbuka atau *open space*. Pada ruang terbuka ini pengunjung dapat berkumpul melakukan beberapa aktivitas seperti duduk bersantai atau menikmati pertunjukan di area yang telah disediakan. Konsep ruang terbuka mengambil inspirasi dari bentuk amphitheater dimana area didesain melingkar dengan area duduk bertingkat

dan ditengahnya terdapat gazebo yang dapat digunakan untuk atraksi pertunjukan seni.



Gambar 21. Partisipasi - Lingkungan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

13. Ekonomi – Kegiatan

Sebagai sentra kerajinan anyaman diperlukan tempat yang dapat memwadahi masyarakat untuk menyelenggarakan suatu pelatihan teknis selain itu juga dapat disewakan untuk acara lainnya serta ruang untuk masyarakat sekitar dapat menjual hasil perkebunan nya,

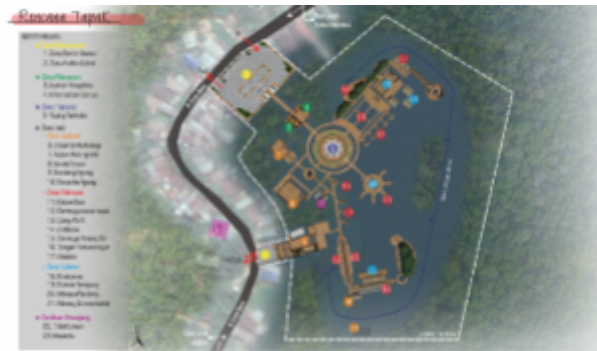


Gambar 22. Ekonomi - Kegiatan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

HASIL

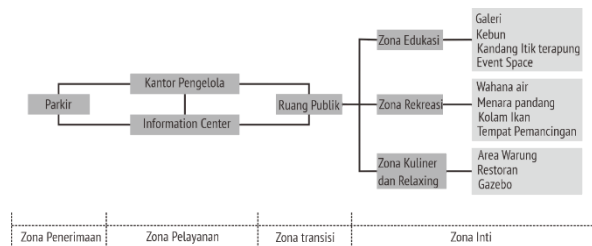
1. Tampak Kawasan

Berikut adalah gambar rencana tapak Kawasan Wisata Rawa Desa Banyu Hirang.



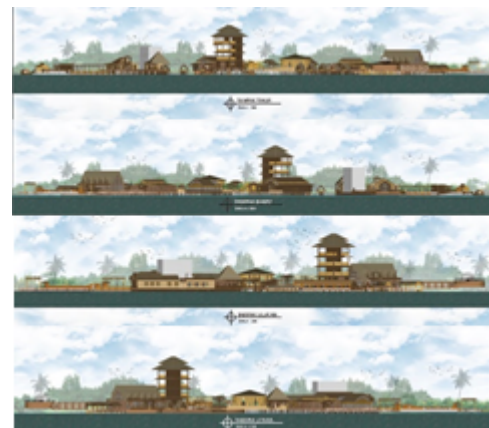
Gambar 23. Rencana Tapak
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

Zona di dalam kawasan terbagi menjadi 4 zona utama yaitu Zona Penerimaan, Zona Pelayanan, Zona Transisi, dan Zona Inti. Zona Inti terbagi menjadi 3 subzona antara lain, Zona Edukasi, Zona Rekreasi serta Zona Kuliner.



Gambar 24. Skema Zoning Kawasan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

2. Tampak Kawasan



Gambar 25. Tampak Kawasan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

3. Potongan Kawasan



Gambar 26. Potongan Kawasan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)



Gambar 31. Perspektif Workshop Anyaman
Sumber: Analisis Penulis, (2021)



Gambar 32. Perspektif Susur Rawa & Perahu Air
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

4. Perspektif Interior



Gambar 27. Interior Galeri
Sumber: Analisis Penulis, (2021)



Gambar 28. Interior Event Space
Sumber: Analisis Penulis, (2021)



Gambar 33. Perspektif Kolam Ikan & Tempat Pemancingan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)



Gambar 34. Perspektif Area Kuliner
Sumber: Analisis Penulis, (2021)



Gambar 29. Interior Kebun Hidroponik
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

5. Perspektif Eksterior



Gambar 30. Perspektif Zona Pelayanan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)



Gambar 35. Perspektif Kawasan
Sumber: Analisis Penulis, (2021)

KESIMPULAN

Redesain Kawasan Wisata Rawa di Desa Banyu Hirang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi tapak Desa Banyu

Hirang berupa lahan rawa yang merupakan salah satu ciri khas dari Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dengan merancang dan menata kembali kawasan wisata di Desa Banyu Hirang diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Hulu Sungai Utara sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus memperkenalkan lingkungan rawa dan pemanfaatan sumber daya alam rawa.

Penerapan konsep ekowisata dengan pendekatan kontekstual pada redesain kawasan wisata rawa menghasilkan suatu tatanan massa yang yang terbagi menjadi beberapa zona seperti yang telah dijabarkan di atas. Melalui hubungan antara aspek arsitektur kontekstual rawa dengan prinsip ekowisata diharapkan mampu menciptakan suatu kawasan wisata yang memiliki karakter khusus dan dapat memberikan keserasian dengan lingkungan alam sekitarnya sekaligus menjadi solusi atas kurangnya objek wisata yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Gemah Tulungagung. *Administrasi Bisnis*, 157-167.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Suwantoro, G. (1997). *Dasar - Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Suwena, I., & Widyatmaja, I. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana.

Website

Isdarmanto. (2017). *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara. Dipetik Februari 18, 2021, dari <http://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190173.pdf>

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Nias Selatan. (2009). *Ekowisata : Dasar Panduan Pelaksanaan*. UNESCO Office. Jakarta.

Muchamad, B. N., Mentayani, I., & Aufa, N. (2010). The Concept of Floating Construction as a Model for Sustainable Development in Wetland Area. *11th International Conference on Sustainable Environmental Architecture (SENVAR)*, (hal. 1-11).

Muchammad, B. N., & Mentayani, I. (2011). Local Wisdom in "Wetland Architecture". *Local Wisdom in Global Era* (hal. 1-9). Yogyakarta: UKDW.

Setyanto, I., & Pangestuti, E. (2019). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) terhadap kepuasan Pengunjung Pantai